

CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI SAJAK EMAS KARYA DIMAS AM DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA

Oleh

Neni Agustin

Edy Suyanto

Kahfie Nazaruddin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: neniagustin2195@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe image in a poetry collection of Sajak Emas by Dimas Arika Mihardja and to design the learning in senior high schools. This research used descriptive qualitative method. The data sources of this research were 18 poems in a poetry collection of Sajak Emas. The results showed that the image in the poems Sajak Emas used all types of images: that are visual, auditory, olfactory, feeling / tasting, tactile, and kinesthetic. Category image are divided into four categories: that are flora, phenomena, abiotic, and fauna. These categories were used to produce a image and each of its natural elements tends to show an impression of events, places, objects, which show interaction around the poet. The results of this research can be used by Indonesian Language teachers in senior high schools.

Keywords: *Imagery, design learning, poetry*

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan citraan dalam kumpulan puisi *Sajak Emas* karya Dimas Arika Mihardja dan merancang pembelajaran di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berjumlah 19 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sajak Emas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citraan dalam puisi-puisi *Sajak Emas* karya Dimas Arika Mihardja menggunakan semua jenis citraan, yaitu visual, auditori, penciuman, rasa/pencecapan, taktil, dan kinestetik. Kategori citraan yang digunakan penyair terbagi atas empat kategori yaitu flora, fenomena alam, abiotik, dan fauna. Kategori-kategori tersebut digunakan si penyair untuk menghasilkan citraan dan tiap unsur alamnya cenderung menunjukkan kesan terhadap peristiwa, tempat, benda yang menunjukkan interaksi di sekitar penyair. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru Bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci: *citraan, rancangan pembelajaran, puisi*

I. PENDAHULUAN

Citraan dapat dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menampilkan kepuhisan sebuah sajak. Citraan mungkin dipergunakan secara terpisah-pisah antara satu jenis dengan lainnya, tetapi tetap tidak tertutup kemungkinan pada sebuah sajak ditemukan

beragamnya citraan. Citraan tidak saja ditimbulkan dengan merangkaikan kata menjadi bahasa yang merangsang indera manusia. Namun, asosiasi-asosiasi pikiran dapat pula menciptakan citraan tertentu. Pada sajak-sajak tertentu mungkin menonjol suasana alam desa, atau suasana hiruk pikuknya kota. Hal semacam itupun dapat

disebut dengan citraan. Rangkaian kata-kata yang kemudian menciptakan warna sajak (alam dan lain-lain) juga dapat membangkitkan imajinasi pembaca tentang hal yang disarankan oleh warna (suasana) sajak.

Menciptakan citraan-citraan, dibutuhkan pengetahuan penyair yang luas tentang pemanfaatan kata-kata serta sarana kebahasaan lainnya, misalnya majas, sarana retorika, dan lain-lain. Pengetahuan yang luas tentang sarana kebahasaan itu akan memudahkan penyair menentukan citraan yang paling tepat dipergunakan melahirkan gagasan dalam bentuk sajak.

Teori semiotika puisi Reffatterre memberi jalan sampai pada penghubungan aspek intrinsik dengan ekstrinsik (Rokhmansyah, 2014: 104- 105). Teori Reffatterre ini menjelaskan bahwa ada dua jenis pembacaan puisi, yaitu yang pertama pembacaan heuristik (bahasa dimaknai secara referensial) dan yang kedua pembacaan hermeneutik (puisi dilihat sebagai satu kesatuan). Kedua jenis pembacaan puisi ini menurut teori Reffatterre adalah tahapan membaca puisi yang tidak dapat terpisahkan. Tahap heuristik disebut tahap pertama dan tahap hermeneutik adalah tahap kedua. Pada tahap heuristik ini terjadi penghubungan antara aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik yang dapat mengungkapkan latar belakang atau sosial budaya puisi yang ditulis oleh pengarang sastra. Sastra yang merupakan bentuk karya yang tidak dapat diteliti dengan Oleh karena itu, jika diterapkan pada saat membaca puisi, seorang pembaca akan mengetahui unsur yang terkandung dan mengetahui makna puisi tersebut.

Kata-kata yang digunakan dalam puisi melalui bahasa sastra menimbulkan kesan dan membangkitkan daya bayang dalam citraan. Gambaran citraan dalam puisi ini menunjukkan kekhasan bahasa puisi dalam menghasilkan citraan atau citraan. Rokhmansyah (2014: 18) mengatakan citraan

adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris di mana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, seperti apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan penyair dalam puisinya secara citraannatif melalui pengalaman dan rasa kita. Penjelasan yang sejalan juga disampaikan oleh Tarigan, citraan adalah usaha sang penyair dengan penggunaan kata-kata yang tepat untuk membangkitkan pikiran dan perasaan para penikmat puisi sehingga mereka menganggap bahwa merekalah yang mengalami peristiwa perasaan jasmaniah tersebut (Tarigan, 1986: 30), pendapat dari ahli lain, yaitu Hasanuddin (2012: 89) citraan atau citraan merupakan salah satu cara memanfaatkan sarana kebahasaan di dalam sajak. Di dalam sajak diperlukan kekonkretan gambaran, kejelasan, dan hidupnya gambaran, dengan begitu, ide yang semulanya abstrak dapat ditangkap seolah-olah dilihat, didengar, dirasa, dicium, diraba, atau dipikirkan oleh pembacanya. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut mengenai pengertian citraan, dapat disimpulkan bahwa citraan adalah alat puisi atau bahasa puisi yang berusaha mengkonkretkan gambaran yang abstrak, sehingga pada saat pembaca membaca puisi, pembaca akan mudah menanggapi hal-hal atau pengalaman yang telah tersedia, dengan demikian, hal tersebut akan membangkitkan daya bayang pembaca sehingga pembaca seolah-olah dapat mengindra pengalaman yang diceritakan dalam puisi tersebut.

Hasanuddin menguraikan jenis-jenis citraan yang seringkali dipergunakan oleh penyair untuk membangun sarana kepuitisian ke dalam sajak. Ada beberapa jenis citraan, yaitu citraan visual, auditori, penciuman, rasa/pencecapan, taktil, dan kinestetik (Hasanuddin, 2012: 94-106)

Citraan yang digunakan dalam puisi-puisi Indonesia modern banyak yang menghadirkan gambaran alam secara konkret yang memperlihatkan berbagai permasalahan yang terjadi di alam sekitar manusia.

Beberapa kata-kata alam yang dipakai dalam puisi misalnya laut, cakrawala, rumput, malam, samudra, gunung, sawah, laut, pohon, batu, langit, tanah, embun, kunang-kunang, udara, bulan, matahari, dan sejenisnya. Hal tersebut mampu membangun gambaran yang seolah tampak lebih nyata.

Rahmanto (1988: 16) mengatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh karena memiliki empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pengembangan watak. Berdasarkan pendapat di atas, keterampilan berbahasa siswa kiranya dapat ditingkatkan dengan memberi pemahaman tentang aspek citraan di dalam puisi, baik untuk digunakan dalam proses menafsirkan puisi maupun untuk menulis atau menciptakan puisi.

Pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas kaitannya yaitu dengan silabus pada kurikulum 2013 (edisi revisi 2016), 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Unsur-unsur pembangun puisi yaitu, diksi, citraan, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*itention*). Mendata kata-kata yang menunjukkan diksi, citraan, diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*); rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/ tujuan/maksud (*itention*) dalam puisi. Seperti tertera dalam KD tersebut adalah adanya citraan yang dipelajari oleh siswa sebagai bagian unsur pembangun puisi.

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan di atas, penulis merasa penting untuk meneliti citraan yang ada dalam kumpulan puisi *Sajak Emas* yang ditulis oleh Dimas Arika Mihardja. Ada beberapa alasan mengapa penulis melakukan penelitian ini pada aspek citraan dalam kumpulan puisi

Sajak Emas karya Dimas Arika Mihardja. Citraan atau Imaji merupakan salah satu bahan utama yang dapat digunakan pembaca untuk menafsirkan puisi karena imaji, secara reseptif atau dari sisi pembaca, akan menggugah pengalaman inderawi dalam rongga imajinasinya yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau rangkaian kata. Melaluinya pembaca menemukan atau diperhadapkan dengan sesuatu yang konkret dan karenanya akan membantu proses penafsiran dan penghayatan puisi secara menyeluruh dan tuntas.

Pengetahuan tentang citraan ini akan sangat berguna bagi siswa untuk mengapresiasi dan menginterpretasi puisi karena citraan merupakan salah satu komponen utama yang digunakan penyair untuk menyusun kosmos puisinya. Rahmanto (1988: 16) mengatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh karena memiliki empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pengembangan watak. Keterampilan berbahasa siswa kiranya dapat ditingkatkan dengan memberi pemahaman tentang aspek imaji di dalam puisi, baik untuk digunakan dalam proses menafsirkan puisi maupun untuk menulis atau menciptakan puisi.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif, biasanya menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur penyelesaian masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan citraan yang

terdapat dalam kumpulan *Sajak Emas* karya Dimas Arika Mihardja, maka dari itu perlu digunakan suatu metode untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Metode kualitatif ini memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2015:46-47).

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kata-kata atau ungkapan yang mengandung citraan dalam puisi yang digunakan sumber data. Puisi-puisi yang dipilih yaitu, “Menguak Mimpi 2”, “Qasidah Cinta Semata”, “Masjid Agung Al-fallah”, “Sajak Sederhana Untuk-MU”, “Perjalanan 2”, “Pada Tirai Yang Melambai”, “Kamboja Merah”, “Pesan Singkat”, “Di Matahari Senja”, “Penjar Depan Kantor Gubernur”, “Kidung Rembang Petang”, “Aku Memanggil Namamu Ibu”, “Ana Nur 00:50”, “Serenada Rumah Cinta”, “Panorama Senja”, “Sayap Bidadari (1)”, “Serenada Cinta”, “Musim Bunga”, “Zikir Daun dan Bunga” dan “Bandar Lampung-Tanjung Karang”.

1. Membaca semua puisi yang terdapat di dalam kumpulan *Sajak Emas* Dimas Arika Mihardja dengan seksama.
2. Menandai data yang bertemakan keagamaan (*religius*) dalam kumpulan puisi *Sajak Emas* karya Dimas Arika Mihardja, yang berkaitan dengan citraan. Data tersebut berupa kutipan puisi yang tergolong ke dalam jenis citraan.
3. Mengelompokkan data yang termasuk citraan yang telah ditandai. Karena telah diketahui bahwa jenis citraan bermacam-macam seperti yang telah dijelaskan pada subjek penelitian.
4. Meyajikan hasil Analisis citraan pada puisi yang bertemakan keagamaan (*religius*) yang ditemukan dalam kumpulan *Sajak Emas* karya Dimas Arika Mihardja dalam bentuk deskripsi.
5. Menyimpulkan hasil analisis tentang citraan pada puisi yang bertemakan keagamaan (*religius*) dalam kumpulan *Sajak Emas* karya Dimas Arika Mihardja.

6. Mendeskripsikan rancangan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

III. PEMBAHASAN

Sumber data yang digunakan yakni 18 puisi yang termuat dalam kumpulan puisi *Sajak Emas*. Dari 36 data citraan tersebut terdiri 13 citraan penglihatan, 6 citraan pendengaran, 4 citraan penciuman, 6 citraan perabaan, 4 citraan gerak dan 3 citraan rasa. Artinya, puisi-puisi karya Dimas Arika Mihardja ini telah menggunakan semua citraan. Selanjutnya, dari data citraan tersebut, ditemukan bahwa data citraan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 4 kategori yaitu fenomena, abiotik, flora dan fauna berdasarkan sifat yang sama pada data itu. terdiri atas 7 data kategori Fenomena Alam, 19 data kategori Flora, 1 data kategori Fauna, dan 9 data kategori Abiotik. Berdasarkan hal-hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi karya Dimas Arika Mihardja terdapat citraan-citraan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, berdasarkan data citraan yang ditemukan maka dapat diketahui juga data itu memiliki sifat yang sama sehingga dapat ditemukan kategori-kategori. Jenis citraan dan kategori dalam penelitian ini ditemukan pada puisi-puisi yang termuat dalam buku puisi *Sajak Emas* karya Dimas Arika Mihardja.

A. Jenis Citraan dalam Kumpulan *Sajak Emas*

1. Citraan Penglihatan

*“Aku menjulang melebihi gunung kerinci
Tapi kau masih juga bingung menghitung makna rejeki”
(MAAF/Abi/CP/SE. 017/03)*

Data di atas menggambarkan, bahwa tokoh sudah diperlihatkan keagungan Tuhan sangatlah luar biasa bahkan tiada tandingan di dunia tapi terkadang manusia lupa harus kepada siapa dia meminta selalu merasa

kurang karena manusia mengira rezeki hanya ternilai dengan uang padahal nikmat masih diberi kelancaran langkah menuju masjid dan berdoa kepada Tuhan juga termasuk rezeki.

Berdasarkan hal tersebut data citraan penglihatan di atas menggunakan objek yang termasuk ke dalam kategori Abotik. Abiotik adalah istilah yang biasanya digunakan untuk menyebut sesuatu yang tidak hidup (benda-benda mati). Komponen abiotik adalah komponen penyusun ekosistem Nonhayati yang terdiri atas benda-benda tak hidup. Diksi ‘gunung kerinci’ diungkapkan penyair untuk membangun imajinasi pembaca yang berhubungan dengan indera penglihatan dimanaindera penglihatanseakan melihat gunung tersebut.

Berdasarkan data yang ditemukan, dapat ditafsirkan bahwa puisi ini bermaksud memberi pesan perintah menjadikan masjid untuk tempat beribadah dan seruan agar kita menjalankan kewajiban kita yaitu beribadah, juga mengajak agar segera beribadah ketika waktu sholat dimulai dan meninggalkan segala aktivitas jual beli dimanapun.

2. Citraan Pendengaran

“makanlah sajakku—anggurnya mewangi. Santaplah buah yang terhidang penuh kecintaan”
(SSU/Flr/CRS/SE. 022/33)

Data di atas menggambarkan bahwa tokoh aku dalam puisi mendapat sebuah perintah untuk memakan sajak, sajak yang dimaksud dalam puisi bukanlah sajak yang puitis layaknya puisi, namun yang dimaksud adalah ayat-ayat Tuhan yang sudah diturunkan untuk pedoman hidup manusia, namun manusia kadang lalai untuk mengamalkannya. Penyair memunculkan diksi “buah” untuk menunjukan pada pembaca bahwa ayat-ayat Tuhan itu

beraneka ragam dan sudah terhidang dimanapun kita butuhkan.

Data citraan di atas termasuk dalam citraan rasa. Citraan tersebut memancing daya bayang indera pencicipan pembaca seolah-olah ikut merasakan yang dimaksud dalam puisi. Data citraan tersebut termasuk ke dalam kategori flora yakni berupa diksi ‘buah’ dan ‘anggur’ yang sekaligus digunakan penyair untuk memunculkan citraan rasa dalam puisi.

3. Citraan Penciuman

*“Mihardja, kau dekup kamboja
Aromanya menghias makam-makam”*
(MM2/Flr/CPC/SE.006/62)

Penggalan puisi tersebut bermaksud mendeskripsikan seseorang dalam mimpi bernama Mihardja yang sedang mendekati bunga kamboja, lalu aroma kamboja tersebut semerbak sampai ke makam-makam. Puisi bunga kamboja tersebut melambangkan suasana kesedihan. Kesedihan tersebut berada dalam diri Mihardja. Melalui ungkapan pada data, indera penciuman pembaca dirangsang seolah-olah mencium aroma kamboja itu. Citraan penciuman terkandung dalam ungkapan pada data. Berdasarkan citraan penciuman ini, pembaca seolah dapat mencium aroma kamboja seperti yang digambarkan dalam puisi.

Berdasarkan hal itu, data citraan penciuman ini digolongkan ke dalam kategori flora. Flora adalah segala macam jenis tanaman dan tumbuhan (KBBI). Data citraan ini terdapat diksi ‘kamboja’ yang termasuk ke dalam kategori flora tanaman bunga yang dalam puisi menggambarkan sebuah simbol kesedihan karena dikombinasikan dengan ungkapan ‘makam-makam’ yang merupakan deskripsi dari penyair terhadap bunga kamboja itu. Berdasarkan data tersebut, digambarkan Mihardja dalam puisi sedang mengalami kesedihan dengan ungkapan ‘kau

dekup kamboja' seolah tokoh tersebutlah yang tak ingin melepaskan kesedihannya itu.

4. Citraan Rasa/Pencecapan

*"ibu, senjakala berwarna jingga
mengurai senyummu"
(KRP/Fn/CP/SE. 064/57)*

Data di atas ditemukan dalam puisi *Kidung Rembang Petang*. Data citraan dalam puisi ini memberikan daya saran indra penglihatan pembacanya. Berdasarkan citraan ini, pembaca seolah dapat melihat senjakala yang digambarkan dalam puisi itu. Penggambaran pada data juga dapat ditafsirkan bahwa keadaan pada saat itu sangat nyaman karena seolah-olah senyum ibu yang sudah tiada bisa terlihat pada saat senja tiba.

Berdasarkan hal di atas, data citraan rasa ini memanfaatkan objek yang termasuk ke dalam aspek alam nonhayati kategori fenomena alam. Fenomena alam adalah peristiwa non-artifisial dalam pandangan fisika dan kemudian tak diciptakan oleh manusia, meskipun dapat memengaruhi kehidupan manusia, yang termasuk dalam fenomena alam dalam data adalah diksi 'senja'.

5. Citraan Rabaan

*"Terasa ada badai
lalu mayat-mayat terkulai"
(PTYM/Fn/CPR/SE. 024/74)*

Data citraan perabaan dalam puisi ini memberikan daya saran indra raba pembacanya. Berdasarkan citraan ini, kulit pembaca seolah dapat merasakan adanya angin yang berasal dari badai yang digambarkan dalam puisi. Melalui penggambaran tersebut, keadaan tidak nyaman tampak pada data tersebut karena badai yang dimaksud dalam puisi adalah sebuah bencana yang bisa merenggut banyak nyawa.

Berdasarkan hal tersebut, data citraan perabaan ini menggunakan aspek alam nonhayati yang termasuk ke dalam kategori Fenomena Alam. Fenomena alam adalah peristiwa non-artifisial dalam pandangan fisika, dan kemudian tak diciptakan oleh manusia, meskipun dapat memengaruhi manusia. Jadi, fenomena alam merupakan gejala alam yang dapat dilihat oleh panca indra, namun terbentuk tidak diakibatkan oleh manusia tetapi oleh alam. Fenomena alam yang dimanfaatkan penyair berupa 'badai'. Diksi 'badai' memiliki makna angin kencang yang menyertai cuaca buruk yang datang dengan tiba-tiba. Penyair mengimajinasikan tokoh puisi telah merasakan ada badai sebelum badai itu datang dan merenggut banyak korban jiwa.

6. Citraan Gerak

*"Dalam gelap lindap cahayamu
merayap"
(AN/Abi/CG/SE. 068/42)*

Berdasarkan data di atas, penyair menggambarkan sesuatu yang diam seolah bergerak. Penyair menggambarkan cahaya dalam kegelapan merayap atau bergerak seperti makhluk hidup. Kenyataannya cahaya hanya diam, jikalau ada cahaya yang bergerak manusialah yang menggerakannya. Ungkapan pada data, pembaca dapat menafsirkan bahwa pergerakan cahaya itu lambat, karena cahaya itu merayap. Tentu data ini mengandung citraan gerak. Berdasarkan citraan ini, benda yang tidak dapat bergerak seolah dapat bergerak.

Berdasarkan hal itu, data citraangerak ini menggunakan objek yang termasuk ke dalam kategori Abiotik. Kategori abiotik pada data yaitu 'gelap dan cahaya' penyair memainkan imajinasinya seolah-olah gelap dalam puisi memiliki tangan dan kaki yang kemudian dapat melakukan gerakan merayap, padahal gelap adalah materi yang tidak dapat dideteksi dari radiasi yang dipancarkan atau penyerapan radiasi yang

datang ke materi tersebut, tetapi kehadirannya dapat dibuktikan dari efek gravitasi materi-materi yang tampak seperti bintang dan galaksi.

A. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk Rancangan Pembelajaran

Hasil penelitian citraan ini dijadikan rancangan pembelajaran sastra di SMA kelas X dengan KD 3.17. Menganalisis unsur pembangun puisi. Melalui pembelajaran ini, pendidik dapat membantu perkembangan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan sikap dengan baik. Oleh karena itu, Kompetensi Inti (KI) juga sangat penting dalam melakukan sebuah pembelajaran. Kompetensi Inti (KI) yang berkaitan dengan penelitian ini yakni KI 3 yakni Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran menganalisis citraan dalam puisi-puisi karya Dimas Arika Mihardja perlu didukung dengan adanya skenario pembelajaran yang baik dan sesuai, oleh karena hal itu, perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh pendidik haruslah dirancang dengan sebaik mungkin. Seperti yang telah diketahui bahwa pembelajaran pada kurikulum 2013 edisi revisi ini, pembelajaran harus mencakup 5 M yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Dengan demikian, tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai yaitu siswa mampu menganalisis citraan dalam puisi sebagai unsur pembangun puisi. Setelah membaca

kumpulan puisi *Sajak Emas*, peserta didik diharapkan mampu menganalisis enam jenis citraan yang terdapat pada puisi tersebut kemudian menjelaskannya.

IV. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada beberapa puisi yang termuat dalam buku kumpulan puisi yang berjudul *Sajak Emas* karya Dimas Arika Mihardja, peneliti menyimpulkan puisi yang mengandung citraan sebagai berikut.

1. Citraan yang ditemukan, dilihat dari segi jenisnya yang terdiri atas enam jenis yaitu penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, rasa dan gerak. Citraan penglihatan pada puisi “Masjid Agung Al-Fallah”, “Perjalanan 2”, “Pesan Singkat”, “Di Matahari Senja”, “Kamboja Merah”, “Penjor Depan Kantor Gubernur”, “Serenada Rumah Cinta”, “Musim Bunga”, dan “Panorama Senja”. Citraan pendengaran pada puisi “Menguak Mimpi 2”, “Qasidah Cinta Semata”, “Sajak Sederhana Untukmu”, “Pada Tirai yang Melambai”, “Pesan Singkat”, “Sayap Bidadari 1”, dan “Serenada Cinta”. Citraan Gerak pada puisi “Ana Nur 00:50”, “Serenada Rumah Cinta”, Dzikir “Daun dan Bunga”, dan “Panorama Senja”. Citraan penciuman pada puisi “Menguak Mimpi 2”, “Musim Bunga”, dan “Zikir Daun dan Bunga”. Citraan rasa pada puisi “Kidung Rembang Petang” dan “Bandar Lampung Tanjung Karang”. Citraan perabaan pada puisi “Perjalanan 2”, “Pada Tirai yang Melambai”, “Aku Memanggil Namamu Ibu”, “Ana Nur 00:50”, “Sayap Bidadari 1”, “Serenada Cinta”, dan “Bandar Lampung Tanjung Karang”.
2. Citraan yang digunakan dalam puisi-puisi karya Dimas Arika Mihardja dikategorikan berdasarkan fenomena alam, flora, fauna, dan abotik. Penggunaan unsur tersebut cenderung menunjukkan kesan terhadap peristiwa, tempat, benda, dan suasana di

- sekitar penyair atau sebagai simbol yang melambangkan sesuatu.
3. Hasil penelitian citraan dalam kumpulan puisi *Sajak Emas* karya Dimas Arika Mihardja dapat dirancang sebagai pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Tujuan pembelajaran dalam pembelajaran ini adalah siswa mampu menganalisis citraan yang terdapat pada puisi. Rancangan pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran penemuan, dengan alokasi waktu dua jam pelajaran satu kali pertemuan dan rancangan pembelajaran ini dapat digunakan pada siswa kelas X semester genap.

Tarigan, H.G. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, H.J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S.D. 2016. *Bilang Begini Maksudnya Begitu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Finasaheti, M. 2017. *Citraan dalam Kumpulan Hujan Bulan Juni Karya Dimas Arika Mihardja dan Implikasinya*. Bandarlampung: Jurnal Kata Universitas Lampung.
- Hasanuddin. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: PT Angkasa.
- Laila, Aruna. *Citraan dalam Kumpulan Puisi Mangkutak Di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuki Saria*. Sumatera Barat: Jurnal Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, K.N. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*: Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. 2014. *Teori Dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.